

## Tindak Tutur Ilokusi pada Interaksi Jual Beli di Pasar Inpres Ruteng dalam Bahasa Manggarai: Kajian Pragmatik

Stanislaus Hermaditoyo <sup>(1)</sup>, Yohanes Wendelinus Dasor <sup>(2)</sup>, Gregorius Raru <sup>(3)</sup> Flora Ana Yanti <sup>(4)</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Universitas Katolik Santu Paulus Ruteng, Indonesia

Email: [steenlyhermaditoyo@gmail.com](mailto:steenlyhermaditoyo@gmail.com)

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan tindak tutur ilokusi pada interaksi jual beli di pasar Inpres Ruteng dalam Bahasa Manggarai kajian pragmatik. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Data yang diperoleh diuraikan menggunakan kata-kata. Sumber data dalam penelitian ini adalah penjual dan pembeli sayur, ikan, tas, dan baju. Sedangkan datanya adalah bahasa lisan yang dituturkan oleh penjual dan pembeli yang sedang melakukan transaksi jual beli di pasar Inpres Ruteng dalam Bahasa Manggarai. Pengumpulan data menggunakan metode simak dengan teknik rekam dan catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi tawar menawar yang menunjukkan adanya tindak tutur ilokusi (representatif/asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklarasi). Tindak tutur ilokusi yang paling dominan adalah tindak direktif (memohon, memerintah, pertanyaan). Dalam percakapan juga ditemukan adanya struktur yang dibatasi dengan pola pasangan bersesuaian/berdampingan. Aada delapan pola pasangan berdampingan/bersesuaian yang terdapat dalam interaksi tawar menawar di pasar Inpres Ruteng, yaitu (1) pola sapaan, (2) panggilan jawaban, (3) permintaan informasi pemberian, (4) keluhan mengakui, (5) permintaan mempermudahkan, (6) penawaran penerimaan, (7) penawaran penolakan (8) pertanyaan jawaban.

---

### Tersedia Online di

[http://journal.unublitar.ac.id/pendidikan/index.php/Riset\\_Konseptual](http://journal.unublitar.ac.id/pendidikan/index.php/Riset_Konseptual)

---

### Sejarah Artikel

Diterima pada : 01-10-2023

Disetujui pada : 20-10-2023

Dipublikasikan pada : 31-10-2023

---

### Kata Kunci:

Tindak Tutur, Ilokusi, Struktur Percakapan, Pasar Inpres

---

### DOI:

[http://doi.org/10.28926/riset\\_konseptual.7i4.880](http://doi.org/10.28926/riset_konseptual.7i4.880)

## PENDAHULUAN

Bahasa merupakan kemampuan yang dimiliki oleh manusia untuk berkomunikasi dengan manusia lainnya menggunakan tanda. Ketika manusia melakukan komunikasi dengan sesamanya itu tidak terlepas dari yang namanya bahasa karena bahasa itu sangat berarti dan penting untuk manusia. Komunikasi tersebut dalam bentuk lisan maupun tulisan.

Ketika berkomunikasi dengan orang lain, harus melihat situasi dan kondisi ketika saat berbicara, juga perhatikan hal penting yang ada di dalam situasi tutur. Unsur-unsur yang terdapat dalam tindak tutur dan kaitannya dengan bentuk dan pemilihan ragam bahasa, antara lain siapa yang berbicara, dengan siapa berbicara, tentang apa, dengan jalur apa, dan ragam bahasa apa yang digunakan. Setiap manusia pasti selalu menggunakan bahasa dimanapun berada, baik di tempat menuntut ilmu sampai pada tempat mencari nafkah, baik dari situasi formal maupun nonformal. Contohnya bahasa dapat digunakan di Sekolah, Kantor dan Pasar.

Pasar merupakan tempat pertemuan antara penjual dan pembeli dan memungkinkan adanya interaksi sosial. Ketika melakukan komunikasi selalu melibatkan bahasa. Walaupun dengan batas tertentu dimungkinkan setiap manusia selalu berinteraksi dengan menggunakan bahasa karena kesempurnaan dari interaksi itu selalu bisa dijamin melalui bahasa. Dalam kehidupan sehari-hari selalu berinteraksi dengan orang lain dengan bermacam-macam bentuknya, contohnya bersenda gurau dan juga termasuk tawar menawar barang dalam jual beli di pasar. Tuturan yang dilakukan dipasar sangat beda sekali dengan tuuran yang dilakukan ketika mengikuti

rapat biasanya tuturan yang digunakan adalah ragam resmi sedangkan di pasar menggunakan ragam yang santai. Oleh karena itu, dalam penelitian ini mendapat perhatian tentang aspek konteks tuturan. Dengan demikian aspek tuturan dan konteks sangat penting untuk agar mendapatkan hasil deskripsi yang jelas.

Pasar Inpres Ruteng adalah salah satu pasar tradisional daerah Manggarai yang terletak di Kelurahan Pitak, Kecamatan Langke Rembong, Kabupaten Manggarai. Pasar Inpres Ruteng merupakan ketersediaan untuk kebutuhan rumah tangga, aneka barang maupun rempah-rempah hasil pertanian dan juga peternakan. Setiap hari Pasar Inpres Ruteng selalu ramai didatangi oleh para pengunjung yang ingin melakukan jual beli atau hanya sekedar melihat barang, sayur dan ikan yang diinginkan. Pedagang di Pasar Inpres Ruteng juga sangat beragam, mulai dari pedagang yang skala besar sampai pedagang yang skala kecil. Oleh karena itu, banyak pengunjung atau pembeli tertarik untuk membeli di Pasar Inpres Ruteng dan pembelinya juga sangat beragam. Komunikasi lisan antar penjual dan pembeli di Pasar Inpres Ruteng menggunakan tindak tutur dengan tujuan agar komunikasi bisa berjalan lancar sesuai yang dikehendaki. Pada saat berinteraksi penjual dan pembeli menggunakan tuturan yang bersifat informal. Tindak tutur yang terjadi dalam interaksi jual beli di Pasar Inpres Ruteng menarik untuk diteliti, karena tuturan yang digunakan antara penjual dan pembeli unik, yaitu menggunakan Bahasa Manggarai.

Fakta yang terjadi di Pasar Inpres Ruteng adalah interaksi antara penjual dan pembeli dalam menawarkan suatu barang itu selalu menggunakan bahasa Manggarai. Penutur bahasa Manggarai lebih banyak dari penutur bahasa lainnya.

Penuturnya dominan menggunakan Bahasa Manggarai baik yang pedagang sayur, ikan, baju dan lainnya. Dalam hal interaksi antara penjual dan pembeli selalu menggunakan ragam Bahasa Manggarai yang santai karena sesuai dengan konteks. Tuturan yang digunakan dalam berinteraksi antara penjual dan pembeli di Pasar Inpres Ruteng yaitu ilokusi yang meliputi representatif, direktif, ekspresif, komisif dan deklaratif. Tindak tutur yang paling dominan ditemukan dalam setiap interaksi antara penjual dan pembeli di Pasar Inpres Ruteng adalah bentuk tuturan direktif pertanyaan, memohon, menyuruh, dan menantang. Tuturan dalam kegiatan tawar menawar di Pasar Inpres Ruteng sering menggunakan ilokusi. Pedagang dan pembeli biasanya kurang menyadari dan belum memahami tentang jenis yang dituturkannya pada saat berinteraksi. Berdasarkan hasil simak peneliti pada tanggal 2 maret 2022, berikut contoh Tindak Tutur ilokusi Asertif/ Representatif tawar menawar di Pasar Inpres Ruteng dengan menggunakan Bahasa Manggarai.

Tempat : Pasar Inpres Ruteng (Pedagang baju)

Waktu: Siang hari

Konteks: Tuturan terjadi saat pembeli Menawar harga baju.

Pembeli: pisa hargan baju ho Om, di'aktay. (ilokusi, perlokusi)

'Berapa harga ini baju om, bagus sekali'

Penjual : eme ho; o ceratus sebu kat, nganceng kurang. (asertif/ memberitahu) 'Yang ini Seratus ribu saja, bisa kurang'.

Pembeli: pitu mpuluh kat, kudut emi laku. (direktif/memohon) 'Tujuh puluh saja, biar saya ambil.

Penjual: asi nggtu bail Kali hargan,

Barang weru ho'o, (asertif/ memberitahukan) 'Jangan begitu juga harganya, ini barang baru'.

Pembeli: engga, alo mpuluh  
(deklarasif/ memutuskan) 'iya sudah, delapan puluh'.

Penjual: terima kasih. (ekspresif/ terimakasih).

Tuturan bercetak miring menunjukkan representatif karena di dalam tuturan tersebut bertujuan memberitahukan serta menginformasikan kebenaran proposisi yang diekspresikan kepada mitra tutur. Pedagang baju memberitahukan kepada pembeli bahwa barang itu adalah baru masuk, sehingga pembeli menyampaikn "pisa

harga baju ho Om, di'aktay". Kalimat "pisa harga baju ho Om, di'aktay" bisa berarti pujian atau ejekan. Pujian kalau memang baju itu terlihat bagus dan ejekan jika baju itu terlihat tidak bagus.

Peneliti memilih Pasar Inpres Ruteng sebagai lokasi pengambilan data karena di pasar merupakan tempat melakukan transaksi terbesar. Bahasa yang digunakanpun cukup beragam dan biasanya menggunakan bahasa Manggarai.

### **METODE**

Tahap pengumpulan data, metode yang digunakan adalah metode simak. Metode simak adalah metode yang digunakan untuk memperoleh data dengan menyimak penggunaan bahasa. Dinamakan metode simak karena cara yang digunakan untuk memperoleh data yaitu dengan cara menyimak penggunaan bahasa (mahsun, 2007:29).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode simak dengan teknik rekam dan catat. Penulis merekam percakapan yang ada di Pasar Inpres Ruteng dan data akan dipilih lalu dianalisis, kemudian mencatat data yang relevan berdasarkan sasaran dan tujuan penelitian. Peneliti mencatat semua kat-kata atau tuturan yang diucapkan oleh informan.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

1. Deskripsi Data dan Hasil Analisis Penggunaan Tindak Tutur Ilokusi Asertif/Representatif Tawar Menawar di Pasar Inpres Ruteng.

1. Waktu: Pagi hari

Konteks: Tuturan ini terjadi ketika seorang pembeli menawar harga ikan kepada penjual.

Pembeli: "Pisa ca kilo Ikan lajang ho'o nana?" (direktif/pertanyaan)

'Saudara, berapa harga satu kilogram ikan lajang?

Penjual: Telu mpulu sebu kat. (asertif/memberitahu)

'Tiga puluh ribu rupiah saja'

Pembeli : Sua mpulu Kat nana e. (komisif/menawarkan) 'apakah bisa dua puluh lima ribu rupiah saja, Saudara.'

Penjual : Toe nganceng enu, tambang kole (deklaratif). 'Tidak bisa saudari, kalau bisa harganya ditambah lagi'

Pembeli: Kong ga, ina Kudut weli do bo (asertif/memberitahukan) 'Biar sudah, karena saya mau beli banyak'

Penjual: eng ga, ngoeng weli pisa kilo? (direktif/pertanyaan) 'Baiklah, maubeli Berapa kilogram?'

Pembeli: Weli telu mpulu kilo nana (deklaratif/memutuskan) 'Saya mau beli 30 kilogram saudara'.

Bentuk tuturan pada percakapan (1) merupakan tuturan ilokusi representatif yang dibuktikan dengan pernyataan "kong ga, ina kudut weli do bo" (biar sudah, karena saya mau beli banyak). Pernyataan tersebut bertujuan menginformasikan serta memberitahukan kepada mitra tutur bahwa harga yang ditawarkan terlalu tinggi, sekaligus untuk membujuk agar mau menjual ikan dengan harga yang diinginkan.

2. Tempat: Pasar Inpres Ruteng di pedagang sayur.

Waktu : Pagi hari

Konteks: Tuturan ini terjadi saat penjual menawarkan dagangannya kepada sang pembeli.

Pembeli: Pisa ca kol ho'o Om?(direktif/pertanyaan)'Om, berapa satu kol?'

Penjual : Ca pulu lima.(asertif/memberitahukan)'Lima belas ribu rupiah.'

Pembeli: Eme toro ge Om?(direktif/pertanyaan) 'Kalau terung Om?'

Penjual: Ca pulu sebu (asertif/memberitahukan) 'Sepuluh ribu rupiah.'

Pembeli : Emi kol can Om agu toro ca pulu sebu (direktif) 'Om ambil kol satu dengan terung sepuluh riburupiah'.

Penjual : Toe kat emi agu saung daeng cengkali.(asertif) 'Tidak mau sekalian saja ambil dengan daun singkong.

Pada percakapan (2) merupakan tindak tutur representatif menyarankan yang dibuktikan dengan pernyataan 'toe kat emi agu saung daeng cengkali'(tidak mau sekalian saja ambil dengan daun singkong).Tuturan tersebut bertujuan menarik minat pembeli agar mengambil daun singkong. Pedagang sengaja agar tertarik dan membeli daun singkong karena harga murah.

3. Tempat : Pasar Inpres Ruteng di pedagang baju

Waktu : Siang hari

Konteks : Tuturan Terjadi saat pembeli menawar harga baju.

Pembeli: Pisa Hargan baju Ho Om,di'a ktay.(ilokusi) 'Om,baju Ini harganya berapa? Bagus sekali!'

Penjual : Eme ho'o ceratus sebu kat, nganceng kurang.(asertif)'Kalau yang Ini seratus ribu rupiah saja,bias kurang'.

Pembeli : Pitu mpulu kat,kudut emi laku (direktif/memohon) 'Tujuh puluh ribu rupiah saja,saya ambil'.

Penjual : Asi nggtu Bail kali hargan, barang weru ho'o.(asertif/me mberitahukan) 'Jangan begitu juga harganya,ini barang baru'.

Pembeli: Engga,alo mpulu.(deklarasi/memutuskan)'Baiklah,delapan puluh ribu rupiah'.

Penjual :Tiba teing. (ekspresif/terimakasih).

Bentuk percakapan (3) merupakan tuturan representatif karena bertujuan untuk memberitahukan serta menginformasikan kebenaran proposisi yang diekspresikan kepada mitra tutur dan dibuktikan dengan pernyataan 'Om, pisa hargan baju ho'o,di'a ketay''(Om,baju ini harganya berapa? bagus sekali !).

4. Tempat : Pasar Inpres Ruteng pedagang tas.

Waktu : Siang hari

Konteks :Tuturan terjadi saat seorang pembeli menawar harga kepada pedagang.

Penjual : Tas enu. (komisif/menawarkan) 'Tas saudari!'

Pembeli: Pisa hargan Tas ho'o Om? (direktif/pertanyaan) 'Om,tas ini Berapa harganya?'

Penjual : Eme Hitu enu,ciok mpulu. (asertif/memberitahukan) 'Itu saudari, sembilan puluh ribu'.

Pembeli : Pitu mpulu kat. (deklarasi/memutuskan) 'Tuju puluh ribu rupiah saja'.

Penjual : Toe nganceng,hitu kat modaln ga alo mpulu Enu. (asertif/mengeluh) 'tidak bisa, itu saja modalnya delapan puluh, Saudari'

Pembeli : Kong ge Om,ata kudut lelo-lelo. 'Biar sudahOm, mau lihat lihat saja'(dekla rasi).

Penjual : Eme eng lite mai kole kat cepisa. (komisif) 'Nanti kalau mau Kesini saja'.

Bentuk tindak tutur pada percakapan (4) merupakan representatif mengeluh yang dibuktikan dengan pernyataan 'toe nganceng enu,hitu kali modaln ga alo mpulu'(tidak bisa,itu saja modalnya delapan pulu,Saudari) tuturan tersebut menginformasikan atau memberitahukan kepada pembeli bahwa tingginya modal untuk membeli tas tersebut diekspresikan dengan suatu keluhan kepada si pembeli sehingga pembeli dapat memahami penjual yang tidak melepas tas dengan harga yang diinginkan pembeli.

2. Penggunaan Tindak Tutur Ilokusi Direktif pada Tawar Menawar di Pasar Inpres Ruteng

5. Tempat : Pasar Inpres Ruteng di pedagang sayur.

Waktu: Pagi hari

Konteks: Seorang pembeli menawar harga cabe gunung kepada penjual.

Pembeli : Di'a kta nggrus ndereng so'o Om ? (ekspresif) „Bagus sekali cabe

merahnya Om”?

Penjual : lo,nggurus pua bao gula. (asertif/pernyataan) “ Iya, lombok petik tadi pagi”. Pembeli : Pisa ho’o Om? (direktif/pertanyaan) “ Berapa ini Om”?

Penjual : Lima sebu. (asertif/memberitahu) lima ribu. Pembeli : Toe nganceng kurang Om? (direktif/pertanyaan) „Tidak bisa kurang Om.?” Penjual : Toe nganceng Nu, mahal. (asertif/melaporkan) “ Tidak bisa Saudari, mahal.”

Bentuk tindak tutur (5) di atas merupakan ilokusi direktif, yang dibuktikan dengan pernyataan „toe nganceng kurang, Om?” (Om, tidak bisa kurang). Tuturan berisi sebuah permintaan yang akan menimbulkan adanya efek bagi lawan bicara.

6. Tempat : Pasar Inpres Ruteng pedagang tas

Waktu : Siang hari

Konteks : Tuturan ini terjadi saat menawar harga tas.

Pembeli : Om, tas ho’o manga atawarna neni? (direktif) “Om, tas yang ini ada warna hitam?”

Penjual : Taung g,ndereng ho’o ga ngoeng? (komisif) „Sudah Habis, warna merah yang ini mau?”

Pembeli : Toe Om,ngoeng kawe warna neni (deklarasi) “ Tidak Om, mau cari warna hitam”.

Tuturan (6) merupakan bentuk ilokusi direktif yang berupa pertanyaan seorang pembeli kepada penjual tas yang akan menimbulkan adanya efek pada lawan bicara dan dibuktikan dengan pernyataan „Om, tas ho’o manga ata warna neni?” (Om, tas yang ini ada warna hitam).

7. Tempat : Pasar Inpres Ruteng pedagang baju.

Waktu : Siang hari

Konteks : Pembeli tertarik dengan baju yang ditawarkan penjual.

Penjual : Apa Enu? baju murah hitu. (komisif/menawarkan) „Apa Saudari? bajunya murah itu.”

Pembeli : Murah htu ge pisa? (direktif/pertanyaan) „Murahnya itu berapa?”

Penjual : Patmpulu sebu kat Enu. (asertif/memberitahukan) „Empat puluh ribu rupiah saja, Saudari.” Pembeli : Suampulu sebu kat, emem nganceng emi.(direktif) „Dua puluh ribu rupiah saja, kalau bisa saya ambil”.

Penjual : Tambang kole . (direktif/memohon) „Tambah lagi”.

Pembeli : Toe nganceng, hitu kanang seng. (deklarasi) „Tidak bisa, itu saja uangnya”.

Penjual : Eng ga, langganan e. (komisif/menyetujui) “Baiklah, langganan ya”.

Bentuk percakapan (7) merupakan tuturan direktif mengeluh yang dibuktikan dengan pernyataan „suampulu sebu kat, eme nganceng kudut emi’(dua puluh ribu rupiah saja, kalau bisa diambil). Karena, pada tuturan tersebut berupa permohonan dari seorang pembeli yang meminta harga yang diinginkannya kepada pedagang.

8. Tempat : Pasar Inpres Ruteng pedagang tas

Waktu : Pagi hari

Konteks : Seorang pembeli mencoba menawar harga tas.

Penjual : Ngoeng hot hitu, enu ? (direktif/pertanyaan) “ Mau yang itu, Saudari?”.

Pembeli : Pisa tas ho’o? (direktif/pertanyaan) „Berapa harga tas ini”?

Penjual : Pitu mpulu. (asertif/ memberitahu) „Tujuh puluh”

Pembeli : Lima mpulu kat e (direktif / meminta)

Penjual : Toe nganceng kurang kole enu. (deklarasi) „tidak bisa kurang lagi kaka”.

Pembeli : Kurang cekoen kat g, ba’ang nganceng toe kurang.(direktif/ memohon) “ Kurangi sedikit saja, masa tidak bisa kurang.”

Penjual : Eng ga, enem mpulu pas hitu ga. (komisif) “Baiklah, enam puluh rupiah pas sudah.”

Pembeli : Bungkus ga. (direktif/ memerintah) „Bungkus sudah” Penjual : Terima kasih”.

Pada percakapan (8) merupakan tindak tutur ilokusi direktif dibuktikan dengan pernyataan „kurang cekean kat ge, ba’an nganceng toe kurang ” (Kurangi sedikit saja, masa tidak bisa kurang). Tuturan tersebut mengungkapkan suatu permintaan yang akan menimbulkan adanya efek bagi lawan bicara.

### 3. Penggunaan Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif pada Tawar Menawar di Pasar Inpres Ruteng

9. Tempat : Pasar Inpres Ruteng pedagang sayur.

Waktu : Pagi hari

Konteks : Terjadi saat membeli sayur.

Pembeli : Pisa bayam ca pongo? (direktif/ pertanyaan) „Berapa bayam satu ikat?”

Penjual : Telu sebu (asertif/ memberitahu) „Tiga ribu”.

Pembeli : Sua pongo lima sebu e. (direktif/ meminta) ” Dua ikat lima ribu ya.”

Penjual : Sua kat? (deklarasi/ mengizinkan) „Dua saja”. Pembeli : lo, tiba teing (ekspresif) ” lya, terima kasih”.

Bentuk tuturan percakapan (9) merupakan tindak tutur ilokusi ekspresif yang digunakan untuk mengungkapkan suatu perasaan dan sikap tentang suatu keadaan dan dibuktikan dengan pernyataan „lo, terima kasih”(lya, terima kasih).

10. Tempat : Pasar Inpres Ruteng pedagang baju

Waktu : siang hari

Konteks : Tuturan untuk membujuk calon pembeli.

Penjual : Kawe apa enu? main go bone. (komisif) „Saudari, cari apa? mari masuk”.

Pembeli : Om,pisa harga baju ho’o? (direktif/pertanyaan) ” Om, baju yang ini berapa ya”?

Penjual : Limampulu sebu enu, (asertif/memberitahu) ” Lima puluh ribu rupiah, Saudari”.

Pembeli : Ae mahal bail e, pas telumpulu kat e.(deklarasi) ” Ah mahal sekali, pas tiga puluh ribu rupiah saja”.

Penjual : Toe nganceng enu, baju hitu di’an e. eme pake lite pasti tambang molas, cait pas keta agu weki dite.(ekspresif/memuji). ” Tidak bisa saudari, itu baju bagus lo. Apalagi kamu yang pake pasti cantik sekali, pas sama badannya Saudari”.

Pembeli : Patmpulu sebu kat g, kudut emu laku .(direktif) „Empat puluh ribu saja, biar saya ambil”.

Penjual : Patmpulu lima ga. (direktif/memohon) ” Empat puluh lima ribu sudah”.

Pembeli : Kong ga, asi kat. (deklarasi/membatalkan). ” Biar sudah, tidak usah”

Penjual : Eng ga, jadi langganan e (komisif/menyetujui) ”Baiklah, jadi langganan ya”.

Bentuk tindak tutur (10) merupakan tuturan ekspresif yang mengungkapkan perasaan dan sikap terkait suatu keadaan dan dibuktikan dengan pernyataan „toe nganceng enu, baju hitu di’an e. eme pake lite pasti tambang molas, cait pas keta agu weki dite’ (tidak bisa saudari, itu baju bagus. Apalagi kamu yang pake pasti cantki kali, pas sama badannya Saudari)

11.Tempat : Pasar Inpres Ruteng pedagang Ikan

Waktu : Siang hari

Konteks : terjadi saat seorang pembeli menanyakan harga ikan.

Pembeli : Om, kudut rei ikan lajang pisa ca kilo ? (direktif) „ Om, mau tanya ikan lajang berapa satu kilo”?

Penjual :Telumpulu sebu enu. (asertif/memberitahu) ” Tiga puluh ribu rupiah, Saudari”.

Pembeli : Harga pas g, Om? (direktif/pertanyaan)

Penjual : Hitu harga pas g enu. (asertif/pernyataan) " Itu sudah harga pasnya nona".

Pembeli : O eng ga, terima kasih. (ekspresif) „iya , terima kasih".

Bentuk tindak tutur pada Percakapan (11) merupakan tindak tutur ilokusi ekspresif dan dibuktikan dengan pernyataan „O eng ga, terima kasih" (Iya ,terima kasih) . Percakapan digunakan untuk mengungkapkan suatu perasaan serta sikap mengenai suatu keadaan.

12.Tempat: Pasar Inpres Ruteng

Waktu : Siang hari

Konteks : Seorang pembeli yang menawar harga tas.

Penjual : Kawe apa enu? tas, sepatu manga.(komisif) " Cari apa Saudari? tas, sepatu ada".

Pembeli : Eme ho'o pisa Om ? (direktif/pertanyaan) "Om, kalau yang ini berapa"?

Penjual : Eme hitu enem mpulu sebu. (asertif) " Kalau yang itu enem puluh ribu rupiah".

Pembeli : Lima mpulu sebu kat ge. (direktif/meminta) " Lima puluh ribu rupiah saja ya". Penjual : Eme hio limampulu sebu . (komisif/ menawarkan) " Kalau yang itu lima puluh ribu".

Pembeli : Ba'ang g toe nganceng kurang. (asertif/ mengeluh) „Masa tidak bisa kurang".

Penjual : Eng ga kurang lima sebu ga. (deklarasi) " Iya sudah kurang lima ribu".

Pembeli : Terima kasih. (ekspresif) terima kasih.

Bentuk tindak tutur pada percakapan (12) merupakan penawaran seorang pembeli kepada pedagang yang dibuktikan dengan pernyataan „Terima kasih'. Pada tuturan tersebut merupakan tindak tutur ilokusi ekspresif perasaan atau keadaan.

#### 4. Penggunaan Tindak Tutur Ilokusi Komisif pada Tawar-Menawar di Pasar Inpres Ruteng

13.Tempat : Pasar Inpres Ruteng di pedagang baju

Waktu : Siang hari

Konteks : Pembeli yang bernegosiasi kepada pedagang baju.

Pembeli : Baju kaus ho'o pisa, Om? (direktif/pertanyaan) "Om, baju kaos yang ini berapa"?

Penjual : Hitu pitumpulu sebu. (asertif/memberitahu) „Itu tujuh puluhribu rupiah".

Pembeli : Toe nganceng kuran, Om? (direktif/pertanyaan) "Om, tidak bisa kurang"?

Penjual : lo, kurang tong. (komisif/berjanji) " Iya, kurang sebentar".

Pembeli : Patmpulu sebu g. (direktif/meminta) „Empat puluh ribu rupish ya".

Penjual : Toe nganceng, toe manga untung. (asertif) „Tidak bisa, belum ada untung".

Pembeli : Untung pisa ? (direktif/pertanyaan) " Untung berapa"?

Penjual : Harga pas enemmpulu sebu. (deklarasi) „Harga pas enam puluh ribu".

Pembeli : Limampulu lima ge. (direktif/meminta) " lima puluh lima ribu rupiah sudah".

Penjual : Eng ga, terima kasih enu. (ekspresif) " Iya sudah, terima kasih, Saudari".

Bentuk tindak tutur pada percakapan (13) merupakan tindak tutur ilokusi komisif yang dibuktikan dengan pernyataan „lo, kurang tong' ( iya, kurang sebentar) karena tuturan tersebut melibatkan pembicaraan pada beberapa tindakan yang akan datang atau dilakukan.

14.Tempat : Pasar Inpres Ruteng di pedagang tas

Waktu : Siang hari

Konteks : Seorang pembeli yang menawar harga tas.

Pembeli :Pisa tas ho'o? (komisif, direktif/pertanyaan) " Tas ini berapa"?

Penjual : Ceratus suampulu sebu, nganceng kurang. (asertif) " Seratus dua puluh ribu rupiah, bisa kurang".

Pembeli : Alompulu sebu e. (direktif/meminta) " Delapan puluh ribu rupiah ya".

Penjual : Toe nganceng, tambang kole. (direktif/ memohon) " Tidak bisa, tambah lagi".

Pembeli : Kong ge, eme nggtu hargan bo emi laku. (deklarasi) „Biar sudah, kalau harganya begitu tadi saya ambil".

Penjual : Eme alompulu sebu, hio kali. (komisif) " Kalau delapan puluh yang itu nona".

Pembeli: Toe (deklarasi/ membatalkan) " Tidak".

Bentuk tuturan pada percakapan (14) merupakan tindak tutur ilokusi komisif,tuturan tersebut melibatkan pembicaraan pada beberapa tindakan yang akan datang dan dibuktikan dengan pernyataan „eme alompulu sebu, hio kali' ( kalau delapan puluh ribu rupiah, yang itu).

#### 5. Penggunaan Tindak Tutur Ilokusi Deklarasi Tawar Menawar di Pasar Inpres Ruteng

15. Tempat : Pasar Inpres Ruteng di pedagang baju

Waktu : Siang hari

Konteks : Seorang pembeli yang membeli baju karena harga murah.

Penjual : Baju enu, murah so'o e. (komisif/menawarkan) " Baju saudari, ini murah".

Pembeli : Eme ho'o pisa hargan? (direkti/pertanyaan) " Kalau Yang ini, berapa harganya"?

Penjual : Cama taung hargad enu campulu lima sebu. (asertif/memberitahukan) "Sama semua itu harganya saudari, lima belas ribu rupiah".

Pembeli : Emi suan, teing suampulu lima sebu e (direktif) „Ambil dua, dikasih dua puluh lima ribu rupiah ya".

Penjual : Toe nganceng enu, hitu harga murah ga. „Tidak bisa saudari, itu harga murah sudah".

Pembeli : Emi can ga kat eme nggtu (deklarasi/memutuskan) „Ambil satu saja kalau begitu".

Bentuk tindak tutur pada percakapan (15) adalah ilokusi deklarasi memutuskan dan dibuktikan dengan pernyataan" Enu, bajumurah so'o e' (saudari, ini baju yang murah). Tuturan tersebut merupakan pembeli yang memutuskan untuk membeli satu baju karena penawarannya tidak disepakati oleh pedagang.

16. Tempat : Pasar Inpres Ruteng di pedagang tas.

Waktu : Siang hari

Konteks : Tuturan terjadi saat seorang pembeli meminta harga kepada pedagang.

Penjual : Tas enu. (komisif/menawarkan)

Pembeli : Pisa hargan tas ho'o, Om? (direktif/pertanyaan) „Om, tas ini harganya berapa"?

Penjual : Hitu enu alompulu sebu (asertif/memberitahu) " Itu Saudari, delapan puluh ribu rupiah".

Pembeli : limampulu sebu kat (deklarasi/memutuskan) " Lima puluh ribu rupiah saja" .

Penjual :Toe nganceng nu, hitu kat modal pitumpulusebu. (asertif/mengeluh) " Tidak bisa Saudari, itu saja modalnya tuju puluh ribu rupiah".

Pembeli : Eng ga ata kudut lelo-lelo. 'Iya sudah, hanya mau lihat-lihat".

(deklarasi) Penjual :Mai kole kat cepisa me ngoeng enu. (komisif) " Nanti kalo mau kesini saja, Saudari.

Tindak tutur pada percakapan (16) merupakan deklarasi membatalkan karena harga yang dimintanya tidak disepakati oleh pedagang dan dibuktikan dengan prnyataan „eng ga, ata kudut lelo-lelo' ( iya sudah, hanya mau lihat



saja). Pembeli membatalkan dengan alasan ingin meliha- lihat dulu tas yang lain lalu pergi meninggalkan pedagang.

17. Tempat : Pasar Inpres Ruteng pedagang ikan

Waktu : Pagi hari

Konteks : Pembeli menawar harga ikan pada pedagang.

Penjual : Ikan enu? lajang, tongkol, tembang, kencalang. (asertif/menyarankan) „Ikan Saudari? lajang, tongkol, tembang, kencalang”.

Pembeli :Pisa ikan kencalang?(direktif) „Berapa ikan kencalang”?

Penjual : Telumpulu sebu ca kumpul. (asertif) “ Tiga puluh ribu rupiah satu kumpul”.

Pembeli : Suampuul sebu e (direktif/meminta) „ Dua puluh ribu rupiah ya”.

Penjual : Toe nganceng, tambang cekoen enu. “ Tidak bisa. Tambah sedikit, Saudari”.

Pembeli : Asi kat Om, hitu kali ngoeng bo ge (deklarasi) “Om, tidak jadi beli. Itu saja maunya saya tadi”.

Penjual : Toe manga untung me nggitu, enu. (direktif) „Tidak ada untung kalau begitu, Saudari”.

Bentuk tindak tutur pada percakapan (17) di atas merupakan tindak tutur ilokusi deklarasi membatalkan membeli ikan karena harga yang ditawarnya tidak disetujui oleh pedagang yang dibuktikan dengan tuturan ‘Om, asi kat ge. Hitu kali ngoeng bo g’ (Om, tidak jadi beli. Itu saja maunya saya tadi).

18.Tempat : Pasar Inpres Ruteng di pedagang sayur.

Waktu : Pagi hari

Kontek : Pembeli yang menawar harga kentang.

Pembeli : Pisa cakilo kentang? (direktif/pertanyaan) “ Berapa satu kilo kentang”?

Penjual : Suampulu lima sebu. (asertif/memberitahu) “ Dua puluh lima ribu rupiah”.

Pembeli: Campulu lima sebu kat? (direktif/meminta) “ Lima belas ribu rupiah saja”?

Penjual : Campulu lima sebu hot koen. (komisif sesuatu) „Lima belas ribu rupiah yang kecil.”

Pembeli : Ngoeng weli sua kilo (asertif/memberitahu) “ Mau beli dua kilogram”.

Penjual : Eng ga kurang..(deklarasi/mengizinkan) “ Iya sudah, kurang”.

Pembeli : Io, terima kasih. (ekspresif/ terima kasih) “ Iya, terima kasih”

Percakapan (18) merupakan ilokusi deklarasi mengizinkan yang dibuktikan dengan pernyataan ‘eng ga, kurang’ ( iya sudah, kurang). Tuturan tersebut ditandai adanya seorang penjual yang memutuskan untuk izin mengurangi harga yang diminta pembeli.

Berdasarkan data-data yang ada, ditemukan pola pasangan dalam tindak tutur ilokusi di pasar Inpres Ruteng;

1. Pola Sapaan-sapaan

Tempat: Pasar Inpres Ruteng

Waktu: Siang hari

Konteks: Pembeli saat datang di tempat jual ikan

Penjual: tabe lesu amang (Selamat siang om )

Pembeli: io tabe lseo kole ite (la selamt siang juga om)

Sapaan-Sapaan yang sering dijumpai dalam percakapan di pasar Inpres Ruteng yaitu percakapan antara penutur dan petuturnya yang sudah saling kenal seperti yang tertera pada percakapan 1.

2.Pola Panggilan-Jawaban

Tempat: Pasar Inpres Ruteng

Waktu: Siang hari

Konteks: Pembeli saat datang di tempat jual pakaian

Penjual: siang om Aldi, mai belanja ite bo ko? (Selamat siang om Aldi, datang belanja?)

Pembeli: io tabe lseo kesa, eng kesa mai lelo-leo barang (la selamt siang juga om, ia hanya sekedar datang liha-lihat barang)

Pola Panggilan-Jawaban yaitu percakapan antara penutur memanggil nama atau orang dan penutur lain menjawab panggilan tersebut. Pola Panggilan-Jawaban yang terdapat dalam percakapan di pasar Inpres Ruteng selalu dimulai dengan penjual (B) yang memanggil (A) pembeli dan penutur (A) menjawab panggilan tersebut. seperti terlihat pada data 2.

### 3. Pola Permintaan Informasi-Pemberian

Tempat: Pasar Inpres Ruteng

Waktu: Sore hari

Konteks: Pembeli saat datang di tempat jual sayur

Penjual: enu ute ba nopisa so'o? (Nona kapan sayur ini datang ?)

Pembeli: ho koe di caid bo, asa kudut emi ute apa ite? (barusan datang, mau ambil berapa?)

Pembeli: asa koe ta de, nehot melo ketai ute so'o a (yang benar saja, sepertinya agak layu ini sayur)

Pola Permintaan Informasi-Pemberian adalah percakapan yang penutur pertama meminta informasi kepada penutur kedua dan penutur kedua memberi informasi yang diminta. Data 3 menunjukkan adanya pola permintaan informasi- pemberian yang dimulai dengan penutur (A) pembeli kepada penutur (B) penjual yang memberi jawaban atau informasi yang diminta.

### 4. Pola Keluhan-Mengakui

Tempat: Pasar Inpres Ruteng

Waktu: Sore hari

Konteks: Pembeli saat datang di tempat jual ikan

Pembeli: nana aku weli ikan dite meseng, tapi ga botek keta taung agu toe nganceng hang? (Saudara saya beli ikan kemarin, tetapi ikanya hancur semua dan tidak bisa makan ?)

Penjual: oleh ikan weru situ meseng, asa toe weli no'o kali ite meseng? (aduh kemarin ikan yang saya jula masih baru, jangan-jangan bukan beli di sini kemarin?)

Pembeli: ma'u nana weli no ce ite laku ikan hitu meseng, kong ga anggap sial ket hitu ga (betul saudara, ikan itu beli di sini kemarin, sudahlah anggap saja itu sial). Pola Keluhan-Mengakui adalah percakapan yang terjadi penutur pertama mengeluh akan suatu perbuatan atau sikap, benda, ataupun tentang manusia dan penutur selanjutnya mengakui. Dalam jenis pola Keluhan-Mengakui meminta maaf dalam contoh 4 tidak dijumpai kata permintaan maaf, penutur pertama mengeluh dan penutur yang lain tidak mengakuinya.

### 5. Pola Permintaan-Pemersilahkan

Tempat: Pasar Inpres Ruteng

Waktu: Sore hari

Konteks: Pembeli saat datang di tempat jual pisang

Penjual: inang mai ga, ho'os muku di'a, danga cau lite di'a kin? (tanta mari, silahkan, ini pisang masih bagus, coba pegang saja?)

Pembeli: io ga, asa muku behengs so'o ga (ok, baik, jangan-jangan pisangnya sudah lama)

Penjual : oleh inang muku weru, murah so'o, cepulu sebu kaut eme ngoeng ite (betul tante, pisangnya masih baru, harganya sangat murah, jika tante mau ambil biar sepuluh ribu rupiah saja)

Pola Permintaan-Pemersilahkan adalah percakapan yang terjadi penutur pertama meminta sesuatu. Misalnya kegiatan untuk melakukan sesuatu

perbuatan atau sikap, benda, atau barang, sedangkan penutur selanjutnya mempersilahkan atau melakukan apa yang diminta penutur pertama.

6. Pola Penawaran-Penerimaan Pola

Tempat: Pasar Inpres Ruteng

Waktu: Sore hari

Konteks: Pembeli saat datang di tempat jual baju

Penjual: brow mai ga, ho'os baju di'a, hargan kole murah? (saudara mari, ini baju bagus, harganya juga murah)

Pembeli: io, eng ga, asa lima mpulus sebu kaut ho ta de (ok, baik, lima puluh ribu rupiah saja ini)

Penjual : io, bo eme ite, (ok, kalau saudara ok.)

Penawaran-Penerimaan adalah percakapan antara penutur pertama menawarkan sesuatu seperti barang atau jasa dan penutur kedua menerimanya. Pola pasangan Penawaran-Penerimaan yang dijumpai dalam percakapan di pasar Inpres Ruteng selalu dimulai dengan penutur (B) si penjual menawarkan sesuatu barang kepada (A).

7. Pola Penawaran-Penolakan

Tempat: Pasar Inpres Ruteng

Waktu: Siang hari

Konteks: Pembeli saat datang di tempat jual celana

Penjual: mai weli? ho'os deko di'a (datang belanja? ini celana bagus)

Pembeli: toe ta, kawo nio sina di aku (Tidak, saya carai di tempat lain dulu)

Penjual : mai no'o kaut, mahal nitu sinan (di sini saja, di tempat lain pasti mahal)

Pembeli: toe ta, kawo one tempat bana di (Tidak, saya cari di tempat lain saja)

Pola Penawaran-Penolakan adalah percakapan antara penutur pertama yang menawarkan benda/barang atau jasa/perbuatan dan penutur kedua menolak tawaran tersebut. Pola Pasangan Penawaran-Penolakan yang dijumpai dalam percakapan di pasar Inpres Ruteng selalu dimulai dengan penutur (B) si penjual yang menawarkan benda atau barang kepada penutur (A) si pembeli menolak penawaran tersebut.

8. Pola Pertanyaan-Jawaban

Tempat: Pasar Inpres Ruteng

Waktu: Siang hari

Konteks: Pembeli saat datang di tempat jual ikan

Pembeli: nana pisa hargad ikan so'o? (saudara berapa harga ikan yang ini?)

Penjual: hot ho'o telu mpulu ca kilo (harga yang ini, tiga puluh ribu rupiah)

Pembeli: cala nganceng kurang koei pe (apakah bisa harganya kurangi)

Penjual: eng ga, bo sebenarn toe nganceng kurang ( ok, baik, sebenarnya tadi tidak bisa kurang)

Pola Pertanyaan-Jawaban adalah percakapan yang sering dijumpai di pasar Inpres Ruteng, salah satu penutur mengutarakan pertanyaan dan penutur yang menjadi lawan tuturnya berusaha untuk menjawab pertanyaan tersebut. Pola Pasangan Pertanyaan-Jawaban adalah pola percakapan yang pada umumnya dijumpai setiap interaksi di pasar Inpres Ruteng. Pola Pasangan Pertanyaan Jawaban yang terdapat dalam percakapan di pasar Inpres Ruteng pada umumnya selalu dimulai dengan penutur (A) si pembeli mengutarakan pertanyaan/ bertanya kepada penutur (B) si penjual dan penutur (B) menjawab pertanyaan tersebut.

### KESIMPULAN

Setelah dilakukan analisis data dan pembahasan makan tindak tutur yang dipakai dalam interaksi jual beli di Pasar Inpres Ruteng yaitu, tindak tutur ilokusi (representative, direktif, ekspresif, komisif, deklarasi,). Tindak tutur yang paling dominan yang terdapat dalam interaksi jual beli di Pasar Inpres Ruteng adalah tindak tutur direktif (pertanyaan, memohon, meminta, menyuruh), karena tindak direktif tindak ujar yang dilakukan penutur dengan maksud agar si pendengar atau mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan dalam ujaran itu.

Dalam penelitian ini juga dianalisis pasangan berdampingan atau bersesuaian yang terdapat dalam interaksi jual beli di Pasar Inpres Ruteng. Terdapat 8 (delapan) pola pasangan berdampingan atau bersesuaian yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu pola sapaan-sapaan, pola panggilan-jawaban, pola permintaan informasi-penerimaan, pola penawaran-penolakan, pola pertanyaan-jawaban. Pola pasangan berdampingan atau bersesuaian yang sering muncul dalam interaksi jual beli di pasar Inpres Ruteng adalah pola pertanyaan-jawaban. Struktur percakapan interaksi jual beli di pasar Inpres Ruteng memiliki gangguan, karena keadaannya yang ramai yang dikunjungi oleh pembeli. Bahasa yang dipakai dalam percakapan di pasar Inpres Ruteng adalah bahasa Manggarai.

### DAFTAR RUJUKAN

- Annurria, W. (2022). *Studi Etnometodologi: Penerapan Akuntansi Hybrid Contract Pada Pembiayaan Di Pt Bank Syariah Indonesia* (Doctoral dissertation, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia).
- Chaer Abdul, Leonie Agustina. 1995. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Reneka Cipta.
- Hasibuan, Namsyah Hot. 2005. *Perangkat Tindak Tutur dan Siasat Kesatuan Berbahasa (Bahasa Mandailing)*. Dalam Logat, 1:87-95.
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nurhayati, Endang. 2009. *Sosiolinguistik Kajian Kode Tutur dalam Wayang*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Purba, Antilan. 2002. *Pragmatik Bahasa Indonesia*. Medan: Usu Press Medan.
- Purba, A. 2002. *Pragmatik Bahasa Indonesia*. Medan: Usu Press Medan.
- Rustono. 1999. *Pokok-Pokok Pragmatik*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Subroto, Edi. 2007. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.
- Tarigan, H. Guntur. 2009. *Pengkajian Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Yule, George. 1996. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zulfadrial. 2012. *Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Yuma Pustaka.